

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena orang akan terlihat mulia itu dilihat dari akhlaknya. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa point, diantaranya : Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah islam, akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama islam, akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat, Rasulullah menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran imannya, islam menjadika akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah,

Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas mu'amalah ma'allah (Hubungan dengan Allah) dan mu'amallah ma'annas (Hubungan dengan sesama manusia), insya Allah akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.

Selanjutnya, akhlak menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja termasuk perbuatan yang baik dan yang buruk itu. Maka seseorang yang mempelajari akhlak yang baik maka akan melakukan perbuatan yang baik karena ia akan mengetahui banyak perbuatan yang baik dan bahayanya perbuatan yang buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan

terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan darinya, sedangkan mengetahui yang buruk ia akan terdorong untuk meninggalkannya dan ia akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan. Selain itu akhlak juga akan membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat karena ia secara lahiriyah dan bathiniyah bertaqwa kepada Allah.

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung kepada kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana orang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlaaqul kariimah*). Namun apabila sebaliknya, dalam arti lingkungan tersebut bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, maka dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat *impulsif, instinktif*, atau hanya mengikuti hawa nafsu.¹

Setiap manusia yang dilahirkan kedunia membawa fitrahnya masing-masing. Kehadiran dan ketiadaan seorang anak merupakan kehendak dan ketetapan Allah yang perlu di imani. Maka tidak ada hak seorang manusia

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 1-2

untuk membuat seorang anak, karena segala sesuatu tersebut tidak lain karena izin dari Allah.

Manusia dengan membawa bekal akal budi telah membuat para malaikat terkagum-kagum. Kemampuan berkecenderungan sangat luar biasa. Bekal Allah untuk manusia benar-benar teruji oleh malaikat. Namun, manusia juga tidak luput dari kesalahan dan kelemahan.²

Seseorang yang memeluk agama Islam berarti memiliki rasa kasih sayang sebagai perwujudan perilaku akhlak yang baik, dimana dengan perilaku akhlak tersebut dapat membawa kebaikan kedamaian di dalam masyarakat. Untuk itu akhlak perlu ditingkatkan dengan cara mengaplikasikannya sedini mungkin saat usia masih kanak-kanak, sehingga dapat melekat dan terpatrit dalam jiwa anak-anak. Sebagai seorang yang beriman, manusia diperintahkan untuk selalu mengerjakan hal-hal yang baik dan mencegah kemungkaran. Manusia juga di perintahkan untuk mendidik anaknya, agar keturunan dan penerus mereka di ajarkan untuk sholat dan mencegah dari kemungkaran.

Terjadinya kelahiran anak manusia bukanlah kehendak dari seseorang ataupun seorang manusia, apalagi anak itu sendiri. Bahkan tidak seorang pun pernah mengetahui atau menginginkan akan terjadinya. Itu semua tidak lain karena kehendak Allah semata, yang menciptakan manusia dan segala sesuatu yang ada. Adapun pandangan terhadap anak sering ditentukan oleh cara seseorang mengajar dan mengasuh mereka.³

² Sapuri Rafi, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal.25

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.1

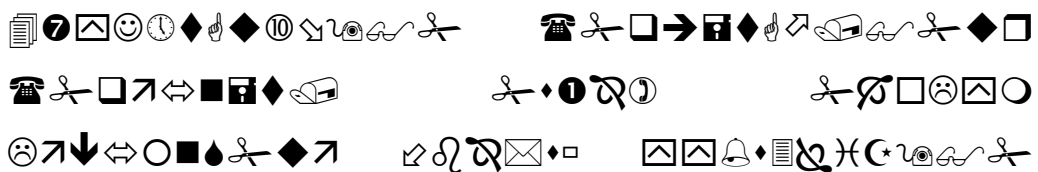
Mengasuh dan menyantuni anak yatim termasuk manifestasi kebaikan budi (ihsan) dalam interaksi sosial adalah mengasuh dan menyantuni anak yatim dengan cara mendidik dan membina mereka dengan baik seperti mendidik anak sendiri dan mengajari mereka masalah-masalah agama mereka agar tidak tumbuh liar menjadi ‘sampah’ masyarakat ketika mereka besar kelak. Juga menjaga hartanya hingga ia mencapai usia baligh, baru kemudian menyerahkannya.⁴

Allah berfirman :



Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS.An-Nisa' (3) : 2)⁵

Firman-Nya lagi :



⁴ Muhammad Fauzi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta :Amzah, 2011) hal. 288

⁵ *Qur'an Hafalan Juz 4*, (Jakarta : Almahira, 2010) hal. 77



Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin, kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta),Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu)tergesa-gesa (membelanjakanya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (diantara pemeliharaa itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa' (3) : 6)⁶

Oleh karena itu sakitnya anak yatim, deritanya anak yatim, sengsaranya anak yatim juga merupakan sakit, derita dan sengsaranya Nabi SAW yang pernah mengalami yatim piatu. Menyakiti anak yatim sama halnya menyakiti Nabi SAW, menzalimi anak yatim sama halnya menzalimi Nabi SAW.

Jika kita menyakiti anak yatim sama halnya menyakiti Nabi SAW, maka sebaliknya kalau kita memuliakan anak yatim sama halnya memuliakan Nabi

⁶ Ibid, hal 77

SAW, memperlakukan anak yatim dengan baik dan penuh khidmat maka sama halnya kita juga menghormati dan mencintai Nabi SAW. Sehingga apresiasi Nabi SAW juga sangat tinggi terhadap orang-orang yang memperlakukan anak yatim.⁷

Maka dari itu anak-anak yang hidup dalam keluarga harmonis, tidak mengalami permasalahan kepribadian. Berbeda sekali dengan anak-anak yang hidup dalam panti asuhan, yang secara umum mengalami disfungsi keluarga, berupa mengalami pemutusan dalam menjalankan keutuhan dalam suatu keluarga, seperti hilangnya peran figur seorang ayah, atau hilangnya seorang ibu dalam keluarga. Meskipun, di dalam panti asuhan terdapat ayah dan ibu pengganti kedua orang tua kandungnya dalam membina dan menanamkan akhlakul karimah dalamdirinya. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap interaksi sosial anak. Agar dapat terbentuk perilaku yang baik (berakhlakul karimah) diperlukan latihan dan juga pembinaan yang baik. Apalagi untuk anak-anak yang mengalami masalah dalam keluarganya, seperti halnya anak yatim piatu atau fakir miskin. Maka dari itu peran panti asuhan dalam hal ini sangat diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu Lembaga Panti Asuhan Yatim Piatu dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol.

Panti asuhan juga mempunyai peran tersendiri, yaitu mendidik dan membina anak asuhnya agar tingkah laku anak asuhnya dapat terkendali. Pembinaan dengan memberikan contoh ketauladanan bagi remaja yang menjadi anak asuh panti asuhan sangatlah dibutuhkan, dengan menanamkan

⁷ Marzuki Mustamar, *Mutiara Hadits*, (Malang : UIN Maliki Pers, 2013), hal. 217

rasa tanggung jawab serta kejujuran atas setiap tindakan yang dilakukan oleh para remaja di panti asuhan. Salah satu bentuk pembinaan mental agama dan kepribadian tersebut adalah pembinaan kepribadian remaja yang diharapkan setelah nantinya keluar dari panti asuhan, agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, mampu hidup layak, tertib, disiplin, serta mematuhi segala norma atau kaidah yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar di tengah-tengah masyarakat.

Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, di didik, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kehidupan sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak asuh tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuhnya. Di panti asuhan, anak mendapatkan pembinaan untuk mengarahkan anak pada hal yang positif.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang tergolong kekurangan, baik dalam hal perekonomian keluarga, kasih sayang dalam keluarga, perhatian di bidang pendidikan, atau memang orang tuanya sengaja menitipkan anaknya di panti asuhan, agar lebih terbantu dalam pembinaan anak-anaknya. Dengan tinggal di panti asuhan mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih layak baik dari segi pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Jasmani berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kemudian rohani berupa didikan

agama yang membentuk jiwa spiritual anak sehingga terwujud dalam perilaku sehari-harinya, kasih sayang dan perhatian dari orang tua (ibu/bapak asuh), pengurus panti, dan semua rekan yang ada di lingkungan panti sehingga anak-anak ini akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial yang senantiasa berbagi kebahagiaan di antara sesamanya.

Kehadiran lembaga sosial, khususnya panti asuhan sangat bermanfaat bagi mereka yang kekurangan untuk memperoleh apa yang mereka butuhkan dan bermanfaat pula bagi mereka yang ingin beramal di jalan Allah dari kelebihan yang dimilikinya.

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan.

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Terlebih lagi terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap berbagai macam gangguan emosi. Dalam penelitian Furnamawanti (2007) ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,107% dan

37,5%. Sedangkan Wahyudiyanta (2011) mengungkapkan bahwa dari 27 korban meninggal akibat percobaan bunuh diri pada tahun 2007, lima diantaranya adalah penghuni panti asuhan.

Data statistik di atas menjelaskan bahwa seorang anak khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah stress maupun depresi, karena remaja panti akan lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan. Remaja yang mengalami tekanan akan sulit dalam menyelesaikan masalah, mudah memiliki emosi negatif dan cenderung berfikir pendek, sehingga kondisi yang menekan tersebut akan lebih mudah memicu munculnya stress.

Dalam hal ini ada beberapa lembaga panti asuhan yatim piatu piatu dan fakir miskin yang akan siap menjaga dan memelihara mereka dari bahayanya dunia luar, dengan mengajarkan mereka pendidikan agama Islam dan menanamkan akhlak pada anak asuh. Sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk memelihara dan menjaga anak yatim piatu ataupun fakir miskin.

Keunggulannya dari lembaga panti asuhan ini diantaranya yaitu mempunyai Madin (Madrasah Diniyah) sendiri yang artinya Madin itu berada dalam satu lembaga hal ini juga mengantisipasi pengasuh untuk selalu memantau anak-anak supaya tidak berkeliaran atau keluar dari lembaga seenaknya sendiri, sedangkan kalau lembaga panti asuhan yang lain Madin itu ada di luar lembaga hanya di panti asuhan hikmatul hayat ini madin untuk belajar mendalami agama islam ada dalam satu lembaga. Selain itu di

lembaga ini jika anak asuhnya sudah menginjak remaja atau keluar MI dari pihak lembaga menitipkan anak asuhnya ke pondok pesantren sesuai dengan keinginan anak asuh tersebut. Pengasuh maupun pengurus dalam lembaga disini sangat mendidik dan membina anak asuh nya dengan sungguh-sungguh sudah disamakan seperti anak kandungnya sendiri. Dalam hal membaca Al-Qur'an di lembaga panti asuhan ini juga sangat di perhatikan khusus sehingga pengasuhnya mempunyai inisiatif supaya para santrinya setiap pagi menyetorkan hafalan Al-Qur'an nya jika tidak menyetorkan hafalan maka mendapat denda tujuan pengasuh seperti itu supaya para santri yang masih anak-anak tersebut sering membuka dan mempelajarinya Al-Qur'an sehingga dalam membacanya benar-benar lancar dan tepat sesuai makharijul huruf dan tajwidnya dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat ini merupakan satu-satunya Lembaga yang berada di desa Sumbergempol Tulungagung. Maka dari itu peneliti ingin mengadakan penelitian disana terkait bagaimana pembinaan akhlakul karimah untuk membina anak asuhnya. Sehingga setiap pribadi anak asuhnya tertanam akhlakul karimah yang baik.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam proposal skripsi yang berjudul

”Pembinaan Akhlakul Karimah pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung ”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan Kejujuran pada anak di Lembaga Pantu Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana pembinaan Disiplin pada anak di Lembaga Pantu Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana pembinaan Tanggungjawab pada anak di Lembaga Pantu Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembinaan Kejujuran pada anak di Lembaga Pantu Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pembinaan Disiplin pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Bagaimana pembinaan Tanggungjawab pada anak di Lembaga Panti Asuhan Anak Yatim dan Fakir Miskin Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Lebih khusus lagi pada aspek meningkatkan seberapa besar pembinaan akhlakul karimah pada anak dalam pembentukan akhlakul karimah yang mulia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

a. Bagi Lembaga

Dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan bagi pengasuh dalam mengambil kebijakan pengembangan sarana dan prasarana sekolah, khususnya perpustakaan.

b. Bagi Perpustakaan IAIN

Dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pembinaan akhlakul karimah pada anak yatim piatu dan

fakir miskin untuk mencapai standar yang lebih baik dan sebagai sumbangan pemikiran untuk bahan referensi dan koleksi perpustakaan.

c. Bagi anak asuh

Dapat menambah wawasan tentang bagaimana cara berakhlakul karimah yang baik dan sopan, terutama dalam berakhlak disiplin, jujur, dan tanggungjawab dapat menambah anak asuh menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan, terutama dalam kegiatan ibadah.

d. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam kaitanya dengan pembinaan akhlakul kariamah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi inspirasi dan acuan awal bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap topik yang sejenis atau relevan.

f. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan bahan wacana tentang cara meningkatkan akhlakul karimah yang baik pada semua orang terutama pada kedua orang tua dan ustadz/ustadzah. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembinaan akhlak yang menjadi salah satu upaya menumbuhkan

akhlak yang ada di Yayasan Fakir Miskin Hikmatul Hayat sumbergempol Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Pembinaan yaitu upaya dan pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Jadi yang dimaksud dengan pembinaan mempertahankan sesuatu yang sudah baik dan berusaha untuk mengembangkannya.
- b. Akhlaqul Karimah yaitu budi pekerti atau perangai yang baik, perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati. Melakukan akhlaqul karimah tidak hanya mengikuti agama aturan agama, tapi juga menepati aturan perundangan dan norma etika yang berlaku dalam masyarakat. Akan tetapi kita sebagai orang iman harus memahami bahwa akhlaqul karimah, bukanlah kultur yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat. Akhlaqul karimah harus dipandang dan difahami sebagai ibadah yang menjadi perintah Allah dan Rasulullah Saw.

⁸ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan aksi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal.3

- c. Anak yatim yaitu anak (laki/perempuan) yang belum baligh yang ditinggal mati ayahnya.
- d. Fakir Miskin yaitu orang yang sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi keperluan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian, tetapi tidak mampu memenuhi keperluan pokok yang layak bagi kemanusiaan.
- e. Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu, sedangkan fakir miskin adalah golongan yang tidak mendapati sesuatu yang mencukupi kebutuhan. Namun, tidak hanya untuk anak yatim piatu maupun fakir miskin, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar. Anak-anak yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan. Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang ke 2 orang tua kandung.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud pembinaan akhlakul karimah adalah merupakan suatu gejala atau langkah untuk meningkatkan pembinaan perilaku anak yang meliputi; pembinaan perilaku kepada Ustadz atau Ustadzah, kepada orang tua dan kepada Lingkungan / Masyarakat. Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan evaluasi terhadap program dan sistem yang dilaksanakan serta perencanaan selanjutnya

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang kejujuran, mulai dari pengertian kejujuran, Tujuan kejujuran dan sistem pembinaan kejujuran, selain itu pembahasan tentang pembinaan kedisiplinan pada anak panti asuhan, pengertian disiplin, bentuk dan wujud pembinaan kedisiplinan, dan pembinaan rasa tanggungjawab pada anak asuh.

Bab III adalah Metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Paparan Data dan Temuan penelitian yang mencakup : Paparan data, temuan penelitian.

Bab V adalah Pembahasan yang meliputi : Pembinaan tentang kejujuran, Pembinaan tentang kedisiplinan, dan Pembinaan tentang rasa tanggungjawab pada anak asuh.

Bab VI adalah Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi penelitian dan terakhir daftar riwayat hidup tim peneliti.